

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha yang ditujukan untuk menambah pengetahuan seseorang, melalui pendidikan formal maupun non-formal, dengan tujuan menghasilkan individu yang memiliki kualitas yang baik. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah kebutuhan yang diperlukan dalam perkembangan anak-anak, di mana tujuannya adalah membimbing (bukan mengatur) semua kodrat yang telah ditentukan Tuhan pada mereka, sehingga di masa depan, sebagai manusia atau anggota masyarakat, mereka bisa mencapai keselamatan dan kesenangan seoptimal mungkin. Di lain sisi, pandangan Plato mengenai pendidikan menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu keberlangsungan yang dilakukan sepanjang masa dari waktu ke waktu dalam hidup seseorang, dimulai dari lahir sampai akhir hayat seseorang (Cahyani, R., & Suyadi, S., 2018). Proses ini bertujuan untuk menginspirasi individu dalam mewujudkan masyarakat yang ideal, serta mengajarkan mereka bagaimana memimpin dan patuh dengan benar. Plato juga berpendapat bahwa pendidikan bukan hanya menyalurkan pengetahuan serta keterampilan, tetapi juga menyalurkan nilai-nilai, melatih naluri, serta membentuk perilaku dan sikap yang benar. Pernyataan Plato sepemikiran dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang memaknakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, bersumber dari nilai agama, budaya nasional Indonesia dan disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Pendidikan itu sebenarnya harus didapatkan oleh setiap lapisan masyarakat agar pembangunan suatu bangsa dan negara itu dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut juga terlihat dalam UUD 1945 pasal 31 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan (Amandemen UUD 1945, Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan). Pernyataan dalam pasal 31 itu sekaligus merupakan landasan dan jaminan bagi setiap warga negara Indonesia untuk memperoleh pendidikan tanpa membedakan suku, agama, dan golongan.

Di Indonesia, pada faktanya pendidikan masih memiliki sangat banyak kekurangan yang memerlukan perbaikan. Karena itu, perlu dilakukan penyempurnaan dalam sistem pendidikan di negara ini. Namun, proses penyempurnaan tersebut tidak berjalan berimbang. Kenyataannya pendidikan Indonesia sebenarnya berpusat pada aspek kognitif yaitu IQ (*Intelligent Question*) dan hal ini dibuktikan dengan dilaksanakannya ujian (Zhulfatin Zahro' & Mulyoto, 2022).

Untuk meningkatkan kualitas guru di Indonesia terdapat banyak cara dan usaha yang dapat dilakukan, contohnya adalah melalui inisiatif pemerintah yang tercermin dalam peraturan pemerintah. Menurut peraturan tersebut, seorang guru diharapkan memiliki empat kompetensi utama untuk meningkatkan kualitasnya. Kompetensi tersebut terdiri dari keterampilan pedagogik, sosial, kepribadian dan profesional (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008, Tentang Guru, 2012).

Dalam hal kompetensi kepribadian, terdapat berbagai aspek yang dapat meliputi kecerdasan emosional, keimanan dan ketakwaan, akhlak, kearifan dan kebijaksanaan, kejujuran, serta kemampuan

menjadi panutan untuk peserta didik dan lain sebagainya. Pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan peserta didik bisa dilihat dari kepribadian guru, karena dari kepribadian dapat mengukuhkan apakah guru tersebut mampu menjadi mentor serta pembina yang teladan untuk peserta didiknya, bukan malah menjadi sosok yang merusak dan menghancurkan masa depan peserta didik. Untuk menjadi guru yang baik, diperlukan kepribadian baik yang merupakan kemampuan pribadi seorang guru (Sidik, 2016). Guru yang baik tidak hanya menuntut kemampuan akademik dan profesional, tetapi juga memerlukan kemampuan kepribadian yang baik. Secara sederhana, kepribadian seorang guru mencakup sifat-sifat unik yang dimilikinya, seperti sikap, nilai, dan perilaku. Kemampuan pribadi inilah yang memungkinkan seorang guru untuk efektif dalam memberikan pengarahan kepada siswa.

Kecerdasan emosional mengacu pada keahlian individu dalam memahami perasaan sendiri maupun orang lain, memotivasi diri, serta menjalin hubungan sosial secara efektif. Peran kecerdasan emosional sangat penting dalam proses pembelajaran dan keberhasilan akademik karena melibatkan aspek emosional, bukan sekadar intelektual (Al Suwartiani, 2017). Kecerdasan emosional mencakup keterampilan dasar seperti pengenalan emosi, pengendalian diri, berpikir rasional, serta pengaturan emosi yang sehat. Hal ini membantu individu untuk menghadapi tekanan akademik, bekerja dalam tim, serta mengembangkan motivasi belajar yang konsisten. Selain itu, kualitas pribadi seperti empati, ketekunan, dan kemampuan sosial yang mendukung kinerja positif di lingkungan kerja atau akademik, sebaiknya dipandang sebagai kompetensi, bukan semata-mata bentuk kecerdasan (Cary, 2010).

Kecerdasan emosional merupakan keterampilan dalam mencermati dan mengendalikan emosi diri maupun orang lain, serta menggunakan emosi tersebut sebagai dasar dalam bertindak dan berpikir (Damayanti, et al., 2023). Kecerdasan emosional membantu individu memanfaatkan perasaan untuk mengarahkan pemikiran dan tindakan secara tepat. Oleh karena itu, tingkat kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pencapaian hasil akademik, baik pada siswa maupun mahasiswa. Kemampuan mengontrol emosi menjadi bagian penting dari kecerdasan emosional, yang mencakup kepekaan terhadap emosi, kemampuan mengelola perasaan, dan menunjukkan empati kepada orang lain. Individu yang mampu mengendalikan emosinya cenderung dapat memisahkan antara perasaan pribadi dan tanggung jawab yang harus dipenuhi. Hal ini membuat mereka lebih mampu mengambil keputusan yang rasional dan tepat, terutama dalam situasi yang menimbulkan tekanan emosional atau konflik. Dengan demikian, kecerdasan emosional tidak hanya mendukung keberhasilan dalam hubungan sosial, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam keberhasilan akademik melalui pengelolaan diri yang baik.

Menurut Salovey dan Mayer, kecerdasan emosional mencakup lima ranah kemampuan yang meliputi kesadaran diri (kemampuan memahami emosi, kekuatan, keterbatasan, nilai, dan tujuan diri), pengelolaan emosi (kemampuan mengatur emosi dan mengontrol perasaan), motivasi diri sendiri (kemampuan mendorong diri sendiri dalam mencapai tujuan), empati (kemampuan memahami kebutuhan dan perasaan orang lain), dan menjalin hubungan (kemampuan membentuk interaksi sosial yang baik dan melihat ikatan interpersonal) (Sholahudin, A, 2016).

Sejalan dengan pendapat di atas, peneliti memilih mahasiswa Pendidikan Matematika semester 4 yang akan menjadi seorang guru sebagai subjek dalam penelitian ini dikarenakan mereka sudah menempuh setengah jalan dari masa kuliah dan dilihat dari KRS (Kartu Rencana Studi) semua mata kuliah berfokus pada Keilmuan matematika, sehingga peneliti merasa ini adalah waktu yang tepat untuk meneliti kecerdasan emosional dan minat belajar mahasiswa . Untuk mencapai kualitas terbaik sebagai seorang guru, mahasiswa tersebut harus menguasai paling tidak empat kompetensi, salah satunya adalah aspek kompetensi kepribadian yang mencakup kecerdasan emosional. Hal ini dapat terjadi dikarenakan jika seorang guru itu memiliki nilai yang baik dalam kecerdasan emosional, siswa yang dididik kemungkinan besar akan memiliki kecerdasan emosional yang baik pula.

Selain kecerdasan emosional, terdapat faktor lain yang mempunyai pengaruh signifikan dan penting terhadap keberhasilan mahasiswa dalam proses belajar, yaitu minat belajar. Salah satu aspek yang banyak memberikan pengaruh kepada mahasiswa dan hasil belajar mahasiswa adalah minat belajarnya. Minat belajar yang tinggi memungkinkan individu untuk fokus pada mata pelajaran tersebut, sehingga berpotensi mencapai prestasi yang besar. Tanpa adanya minat belajar, proses pembelajaran akan kurang efektif dan tidak optimal.

Minat belajar adalah suatu keterampilan yang dipunyai oleh mahasiswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimum melalui aktivitas belajar. Seringkali mahasiswa mengalami kesulitan dalam menjaga motivasi dan minatnya dalam belajar, terutama jika mereka sudah masuk ke dalam semester yang lebih tinggi. Permasalahan ini

sering terjadi dikarenakan kurang menemukan tujuan yang jelas dalam belajar, tidak percaya diri dalam menghadapi tugas dan ujian, perasaan bosan ketika belajar karena materi yang monoton atau sulit, dan masih banyak lagi. Minat belajar merupakan hal terpenting untuk dimiliki oleh mahasiswa ketika proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan minat belajar mempunyai akibat yang signifikan pada proses dan kualitas hasil belajar mahasiswa. Oleh karena itu, minat belajar dapat muncul ketika ada kebutuhan yang dirasakan oleh mahasiswa, sehingga mereka bersedia belajar secara sukarela tanpa adanya tekanan.

Minat memainkan peran yang signifikan dalam proses belajar, karena jika seseorang belajar dengan terpaksa tanpa adanya minat, mereka cenderung menjadi malas dan merasa ngantuk saat belajar. Minat bukanlah sesuatu yang bersifat bawaan sejak lahir, tetapi merupakan kondisi yang terbentuk setelah dipengaruhi oleh lingkungan dan faktor-faktor lainnya. Kebanyakan ahli berpendapat bahwa minat lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan interaksi sosial seperti keluarga, teman, sekolah, dan masyarakat yang dapat berperan besar dalam membentuk minat seseorang. Minat seseorang dapat berkembang selama masa perkembangan dan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti berbagai pengalaman hidup, kegiatan atau aktivitas yang diikutinya, berbagai macam belajar, atau tantangan-tantangan yang dihadapi.

Slameto menyatakan bahwa minat merupakan rasa suka yang kuat serta adanya rasa tertarik terhadap suatu hal ataupun kegiatan tertentu yang muncul sendirinya, bukan dengan dorongan dari orang lain. Minat dapat diamati sebagai suatu hal yang ada pada diri seseorang dan mempunyai keterkaitan dengan hal-hal di luar diri

sendiri. Semakin dekat hubungan seseorang dengan suatu hal ataupun aktivitas, karenanya semakin besar pula minat yang dimiliki. Menurut Slameto (2010), minat belajar memiliki empat indikator yang perlu dilihat, yaitu kegembiraan, minat, penerimaan, dan partisipasi mahasiswa. Berdasarkan pemaparan mengenai indikator tersebut, bisa disimpulkan bahwa ada banyak macam indikator yang dapat dipakai dalam mengetes tinggi rendahnya minat belajar mahasiswa.

Minat belajar merupakan komponen psikologis penting yang menentukan prestasi akademik sekolah siswa (James KPOLOVIE et al., 2014). Banyak penelitian empiris yang menemukan bahwa gairah belajar siswa sangat erat kaitannya dengan hasil akademiknya. Siswa yang bersemangat belajar akan lebih termotivasi dan tertarik pada proses pembelajaran, serta lebih fokus pada tujuan akademiknya. Mereka lebih terlibat dalam kelas, mengajukan lebih banyak pertanyaan, dan lebih mudah memahami konten. Siswa yang lebih terlibat dalam mata pelajaran atau topik tertentu menyerap pengetahuan lebih cepat dan lebih terdorong untuk mempelajari lebih lanjut tentang mata pelajaran tersebut. Siswa yang tidak berminat belajar, sebaliknya, mengalami kesulitan dalam memahami dan mempelajari konten akademik. Mereka sering kali mencoba menemukan cara untuk menghabiskan waktu lebih sedikit untuk belajar hal lain dan lebih banyak waktu untuk pelajaran yang mereka minati. Akibatnya, nilai mereka dalam topik yang kurang menarik mungkin menurun, sehingga berdampak negatif pada keberhasilan akademis mereka.

Kecerdasan emosional dan minat belajar memiliki hubungan yang signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa. Kecerdasan emosional, yang mencakup kemampuan mengelola emosi,

memotivasi diri, serta membangun hubungan sosial yang baik, berperan penting dalam meningkatkan fokus dan ketahanan dalam menghadapi tantangan akademik. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mampu mengatasi stres akademik dan memiliki motivasi intrinsik yang kuat, sehingga berdampak positif pada hasil belajar mereka.

Selain itu, minat belajar yang tinggi mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam memahami materi, tekun dalam belajar, dan memiliki keterlibatan yang lebih besar dalam proses pembelajaran. Mahasiswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan mereka yang kurang berminat.

Hubungan antara kecerdasan emosional dan minat belajar bersifat saling mendukung, di mana mahasiswa yang mampu mengelola emosinya dengan baik akan lebih termotivasi untuk belajar dan menghadapi tantangan akademik dengan sikap yang lebih positif. Dengan demikian, semakin tinggi kecerdasan emosional dan minat belajar mahasiswa, semakin baik pula hasil belajar yang mereka capai.

Situasi ini juga terjadi pada mahasiswa Program Studi Tadris Matematika di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, khususnya pada mahasiswa semester 4. Sebagai calon pendidik di bidang matematika, kemampuan akademik dan non-akademik seperti kecerdasan emosional dan minat belajar sangat penting untuk menunjang keberhasilan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengetahui sejauh mana pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap hasil belajar mahasiswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap mahasiswa dengan IPK tinggi (RK) dan IPK rendah (AN), ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal kecerdasan emosional dan minat belajar, yang berpengaruh langsung terhadap hasil belajar mereka. RK, yang memiliki IPK tinggi, menunjukkan kecerdasan emosional yang baik, ditandai dengan kemampuannya dalam mengelola stres akademik, mempertahankan motivasi belajar, serta membangun interaksi sosial yang positif dengan dosen dan teman sebaya. Selain itu, RK juga memiliki minat belajar yang tinggi, yang terlihat dari kedisiplinannya dalam mengatur waktu, keaktifannya dalam berdiskusi, serta usahanya yang konsisten dalam memahami materi secara mendalam.

Sebaliknya, AN, yang memiliki IPK rendah, cenderung menunjukkan kecerdasan emosional yang lebih rendah, yang tercermin dari kesulitannya dalam mengontrol emosi, kurangnya rasa percaya diri dalam menghadapi tugas akademik, serta mudah terpengaruh oleh faktor eksternal yang menghambat pembelajaran. Selain itu, minat belajar AN juga rendah, terlihat dari kurangnya partisipasi dalam perkuliahan, minimnya usaha dalam memahami materi, serta ketidakteraturan dalam mengelola waktu belajar. AN juga lebih mudah merasa putus asa saat menghadapi tantangan akademik, sehingga kurang termotivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan minat belajar memiliki hubungan yang erat dengan hasil belajar, di mana mahasiswa dengan kecerdasan emosional dan minat belajar yang tinggi cenderung mencapai prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan mereka yang kurang mengembangkan kedua aspek

tersebut. Oleh karena itu, upaya peningkatan kecerdasan emosional dan minat belajar menjadi faktor penting dalam meningkatkan keberhasilan akademik mahasiswa.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap hasil belajar mahasiswa Program Studi Tadris Matematika semester 4 di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi terkait dengan **“Pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap hasil belajar mahasiswa Program Studi Tadris Matematika semester 4 di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu”** adalah sebagai berikut:

1. Terdapat Masalah pada Kecerdasan Emosional

Banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka, terutama dalam menghadapi tekanan akademik. Rendahnya kecerdasan emosional dapat menghambat kemampuan mereka untuk beradaptasi dan berhasil dalam proses pembelajaran.

2. Minat Belajar yang Tidak Optimal

Minat belajar yang rendah di kalangan mahasiswa dapat mengakibatkan kurangnya motivasi dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Hal ini berpotensi mengurangi efektivitas pembelajaran dan hasil akademik yang dicapai.

3. Dampak Terhadap Hasil Belajar

Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional, minat belajar, dan hasil belajar. Namun, tidak semua mahasiswa memiliki kecerdasan emosional dan minat belajar yang optimal, yang dapat berdampak negatif pada pencapaian akademik mereka.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti yakni untuk meneliti Pengaruh kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Tadris Matematika Semester 4 di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dengan fokus pada mata kuliah-mata kuliah yang berorientasi pada keilmuan matematika seperti Geometri Transformasi, Kalkulus 2 dan Statistika Lanjut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar mahasiswa Program Studi Tadris Matematika semester 4 di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu?
2. Apakah terdapat pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar mahasiswa Program Studi Tadris Matematika semester 4 di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu?
3. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar mahasiswa Program

Studi Tadris Matematika semester 4 di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dirancang untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun, serta memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap hasil belajar mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Dapat mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar mahasiswa Program Studi Tadris Matematika semester 4 di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
2. Dapat mengetahui pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar mahasiswa Program Studi Tadris Matematika semester 4 di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
3. Dapat mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap terhadap hasil belajar mahasiswa Program Studi Tadris Matematika semester 4 di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah disebutkan, adapun kegunaan yang dapat diperoleh yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan pemikiran tentang kecerdasan emosional dan minat belajar yang dapat mempengaruhi hasil belajar mahasiswa, serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Diperolehnya data terkait kecerdasan emosional dan minat belajar mahasiswa dapat menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan serta memberikan gambaran untuk peneliti selanjutnya.

b. Bagi Mahasiswa

Dapat menjadi masukan kepada masiswa tentang kecerdasan emosional dan minat belajar itu sangat berpengaruh terhadap hasil belajar.

c. Bagi Dosen

Diharapkan dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa sehingga menjadikan bahan acuan.

